#1

ANAK SEMUA BANGSA

LAPAK BACA ANAK SEMUA BANGSA

Curhatan Anak Semua Bangsat

Lapak Baca Anak Semua Bangsa lahir dari wangsit yang diterima oleh seorang yang mengaku nabi akhir semester bernama Toha. Merasa resah karena nongkrong di sana sini selalu menawarkan faedah, Toha menginisiasi satu kumpulan tarekat non-faedah, Anak Semua Bangsa. Mulailah dia merangkul individu-individu belangsak yang hobi mendalami filsafat kerang ajaib, pemikir-pemikir kiri kanan oke, kaum fakir asmara yang mengidap kangker jomblo stadium empat, dan tak terlewatkan yang skizo karena dicampakkan mantan. Kesemuanya ada di titik nadir suicidal tendencies. Sebuah kolektif masygul nihilis ugal-ugalan. Dan yang pasti tanpa sabuk pengaman. Toha bercita-cita menghimpun pusaran kemuakan yang kemudian jadi elan yang meraung memporak-porandakan tatanan rejim pendisiplinan.

Kontrol lahir dari relasi sosial yang timpang secara ekonomi ataupun politik. Tujuannya adalah hegemoni dan stabilitas dimana kenimmatan, profit, ataupun rasa aman bisa diakumulasi. Sebut saja institusi kepolisian yang dibuat sebagai penegak hukum. Tapi hukum tak lebih dari pretensi kaum dekaden yang menginginkan harmoni kelas sosial sembari memarjinalkan kaum yang kurang beruntung. Berbagai konsentrasi bagi para rakyat miskin, gender 'menyimpang', pengggangguran, imigran, preman dan kriminal, adalah penanda bagaimana wacana harmonis berhasil secara sistematis membangun tatanan sosial dengan kategori yang diskriminatif.

Lebih dari sekedar lapak baca yang mengaktivasi ruang alternatif, ASB mencari celah-celah paling musykil untuk meretas kuasa-kuasa institusi pengetahuan, moral, ideologi, apapun yang memaksakan pendisiplinan. Kami merindukan bukan hanya narasi klasik tentang kesetaraan, tapi sebuah perayaan atas makna hidup. Di mana tak ada lagi distingsi pembeda yang mengantarai hubungan antar manusia.

Kepedihan. Ketidak berdayaan. Putus asa. Malas kuliah. Terhina. Diasingkan. Korban pelecehan. Disabilitas. Sesat. Mari rayakan!

Bergabung dengan kami dan bersama menjadi kangker subversif menggerogoti hegemoni pendisiplinan yang mengatasnamakan harmoni yang culas.

Tertanda.

Milisi Anak Semua Bangsat.

ANDA TIDAK PATUT TUNDUK PADA SEKOLAH, LUDAHI SAJA!

Oleh: Malinda S

Apa imajinasi Anda ketika mendengar kata "meludah"? Yang pasti merupakan suatu hal yang jorok dan menjijikan. Kalau kita coba mendeskripsikannya, jelasnya begini: mengumpulkan semacam cairan enzim dalam mulut, kemudian memainkannya sebentar hingga terkumpul banyak, lalu Anda mencoba memonyongkan mulut ke depan dengan ludah yang sudah terisi di mulut bagian depan, hingga cairannya mirip amunisi Kalashnikov dan siap ditembakkan ke arah—kepala para Fasis—manapun Anda inginkan.

Namun, ini bukan tutorial "bagaimana caranya meludah dengan baik", karena kemungkinan-terlalu menjijikan untuk dibaca—akan dibaca oleh khalayak banyak. Mungkin tukang becak, mungkin intelektual. Maka, saya hanya akan memaparkan cara-cara "meludah" dengan menihilkan kejijikannya dan "ketidaketisannya".

Sekali lagi, perlu diingat juga, ini bukanlah sebuah amukan yang memuat cara meludahi seseorang, tetapi merangkum praktik-praktik meludahi sesuatu yang mungkin telah Anda lakukan, meski secara tidak sadar. Apa yang akan saya bahas adalah bagaimana sikap saya terhadap sebuah institusi pendidikan atau sekolah yang sistemnya terlalu menindas. Dan ketika saya telah sadar sistemnya menindas, tentu saja, saya akan—dengan istilah—meludahinya.

Anda boleh saja bilang kalau tulisan ini penuh dengan kebohongan—boleh juga dibilang pseudo-ilmiah, terserah Anda. Karena toh, saya tulis berdasarkan pengalaman saya dan hasil kontemplasi saya selama puluhan jam di kamar kontrakan.

Sebelum saya melanjutkan, saya akan jelaskan pada Anda alasan mengapa saya membuat ini.

Anda boleh saja bilang kalau tulisan ini penuh dengan kebohongan—boleh juga dibilang pseudo-ilmiah, terserah Anda. Karena toh, saya tulis berdasarkan pengalaman saya dan hasil kontemplasi saya selama puluhan jam di kamar kontrakan.

Sebelum saya melanjutkan, saya akan jelaskan pada Anda alasan mengapa saya membuat ini.

Alasannya sederhana: saya hanya ingin belajar sesuai dengan apa yang saya butuhkan, saya hanya ingin memberi tahu, sekolah tak pernah mengajar para siswanya untuk berpikir melainkan menyuruh siswanya untuk memikirkan suatu hal atas pesanan penguasa. Pun dengan ketika masuk sekolah. Secara sistematis, sekolah hanya membuat kita teralienasi dengan problematika lingkungan sekitar. Kita dituntut untuk terus belajar dan belajar demi menghidupi pabrik yang nantinya akan mengeksploitasi kita kemudian hari. Siklus ketertindasan yang tak pernah berhenti. Begitu menyebalkan.

Seperti apa yang Francisco Ferrer, seorang Kepala dari Insureksi katakan, "Penguasa selalu berusaha untuk menjadi pengontrol pendidikan dari masyarakat. Mereka menyadari kalau kekuatan mereka sepenuhnya berada di sekolah dan mereka bersiteguh untuk meneruskan monopoli mereka. Sekolah adalah sebuah instrumen dominasi dari kelas penguasa." Pada titik ini, aku sepakat. Memang begitulah sekolah adanya.

Apa yang Ferrer lakukan tentang membuat Sekolah Modern di Spanyol, bertujuan untuk terus mengikis pemikiran-pemikiran dogmatis yang terus dilanggengkan sekolah dan gereja dan negara. Dalam prakteknya, sekolah modern buatan Ferrer, tidak menerapkan hukuman, ujian maupun nilai yang menurutnya menyiksa seperti halnya sekolah konvensional. Menurutnya, pengetahuan praktis lebih berguna daripada teori.

"Aku ingin membuat sebuah sekolah emansipasi, yang bergelut untuk membuang pikiran yang memisah-misahkan masyarakat, konsep palsu dari properti (kepemilikan), negara dan keluarga, agar kita dapat mempertahankan kebebasan dan kesejahteraan yang dihasratkan oleh semua orang. Aku hanya akan mengajarkan satu kebenaran sederhana. Aku tidak akan menaruh dogma dalam kepala mereka. Aku takkan menyembunyikan sejengkal fakta pun. Aku bukan ingin mengajarkan apa yang harus dipikir, tetapi bagaiman untuk berpikir."

Maka, sebelum saya memaparkan temuan saya di lapangan, ada baiknya Anda mengingat-mengingat kembali kegiatan Anda sebelumnya. Karena kemungkinan, Anda pun telah melakukan hal yang sama yang pernah saya lakukan—meludah. Perlu Anda ketahui juga, saya telah berpuluh-puluh kali meludahi institusi pendidikan, tetapi selama ini pihak institusi tidak mengetahuinya dan aman-aman saja. Saran saya, ada baiknya kegiatan Anda tersebut mesti secara tersembunyi juga. Minimal, identitasmu tersamarkan dan coba menjadi seorang Nara Shikamaru yang pintar bermain dengan bayangan.

Pasti Anda sudah penasaran. Mari kita runut daftarnya. Di bawah ini paparannya. Nomor dua ribu tujuh ratus enam puluh mengejutkan sekali:

Selemah-lemahnya Meludah, Adalah Tidur di Kelas

Tidur di kelas adalah suatu kegiatan meludah yang, saya kira, paling sederhana dilakukan oleh kita. Bayangkan, ketika para dosen atau guru sedang nyaman-nyamannya mengajar di kelas yang dingin karena AC tanpa tahu apakah ada masalah di sekelilingnya, kita dengan santainya tidur dalam sebuah ruangan tersebut. Baik secara sadar maupun tidak, kita sebetulnya telah "meludahi" mereka. Bahwa alasan tidur di kelas adalah karena kita malas untuk mendengar ceramah mereka yang panjang dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap kehidupan. Meski alasan utama kita untuk tidur karena mengantuk, tapi beberapa dari kalian mungkin memutuskan untuk tidur adalah karena merasa bosan dan malas mendengar ceramah.

Bolos

Membolos. Mengapa bolos juga termasuk? Saya tekankan kembali, baik secara sadar maupun tidak sadar, memutuskan untuk bolos atau tidak mengikuti pembelajaran di kelas, Anda telah meludahi mereka. Sama seperti ketika Anda memutuskan untuk tidur di dalam kelas. Bedanya, ketika Anda bolos, seluruh raga dan jiwa Anda tidak berada dalam ruang kelas yang sempit dan nihil mendiskusikan realitas sosial yang terjadi. Meskipun, tidak ada jaminan juga ketika Anda membolos, Anda meluangkan waktu untuk mendiskusikan realitas sosial yang ada. Namun, keputusan Anda membolos karena ketidakpercayaan dan kelelahan Anda selama mengikuti pembelajaran dalam kelas, telah membuat Anda menembakan enzim yang ada dalam mulut.

Mengikuti Aksi Demonstrasi

Ini mungkin sedikit terlihat janggal bagi sebagian pelajar yang hanya berkutat dalam sebuah ruang kelas, mengikuti aksi demonstrasi bersama rakyat—baik itu kaum miskin kota, buruh, pedagang kaki lima dst—merupakan sebuah kesia-siaan. Saya yakin, ketika Anda mencoba meluangkan waktu untuk mengikuti aksi demonstrasi, Anda berada pada taraf sadar. Sadar karena Anda mencoba mengamalkan sedikit pengetahuan Anda dan mengabarkan pada khalayak banyak bahwa kondisi masyarakat sampai hari ini, kian dicekik kehidupannya oleh penguasa.

Ikut Pelatihan/Seminar

Bagi Anda yang sering mengikuti acara-acara pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga lain, seperti, perusahaan media, NGO dst., percayalah, Anda secara tidak langsung sedang meludahi institusi pendidikan secara terang-terangan. Dengan bukti sertifikat yang telah diberikan oleh penyelenggara, maka secara tertulis, Anda telah menambah kemampuan Anda—konyolnya, para pendidik malah menyarankan kepada Anda untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada. Ya, mereka malah meludahi diri mereka sendiri.

Secara tidak langsung pula, Anda tidak memercayai materi yang telah disampaikan para dosen atau guru. Pun, ini yang paling ekstrem, baik Anda secara tidak sengaja maupun disengaja, Anda percaya institusi pendidikan tidak pernah memberikan apa yang Anda butuhkan melainkan kepanjangan tangan untuk kepentingan pabrik.

Baca Buku

Hampir sama dengan mengikuti pelatihan, bedanya ketika membaca sebuah buku, Anda tidak diberi sertifikat sebagai pembuktian Anda telah memahami isi dari buku yang telah Anda baca. Kalau Anda mengartikan membaca buku di sini adalah membaca buku pelajaran dari mata pelajaran yang ada di kelas, Anda keliru. Maksud saya, membaca buku ini berada pada taraf mengisi rasa penasaran Anda yang tinggi tentang sebuah ilmu pengetahuan yang tak pernah diajarkan di dalam sebuah ruangan kelas.

Mari kita ambil satu contoh yang sederhana. Anggap saja Anda sedang belajar di jurusan Bahasa di sebuah universitas terkemuka. Bayangkan, setiap harinya, Anda hanya akan terus melahap materi mengenai kebahasaan melulu: linguistik, fonologi, morfologi, dst., tanpa mengaitkannya pada permasalahan yang ada dalam lingkup realitas sosial. Nah, karena Anda resah dan—mungkin—sadar akan kondisi tersebut, saya yakin, Anda akan mencari bahan bacaan yang dapat mewakili rasa kepenasaran Anda.

Saya tanya, apakah Anda diajarkan atau diajak berembuk dan berdiskusi bersama guru untuk membincangkan satu buku berjudul Das Kapital karya Karl Marx? Bahkan sekaliber jurusan Ekonomi pun, hanya mengulas Karl Marx pada permukaan dan tidak menjadikan ia sebagai pemecah persoalan ekonomi saat ini. Atau sederhananya, apakah Anda pernah diajak berdialog untuk membincangkan pelajaran apa yang Anda sukai?

Memilih Hengkang dan Bunuh Diri Kelas

Bagi Anda yang memang telah merasa muak dan berani, saya kira, ini merupakan cara meludahi sekolah dengan tingkatan paling ekstrem. Karena lawan Anda bukan hanya institusi saja, tetapi, pelibatan tanggung jawab Anda terhadap orangtua Anda secara langsung. Saya mungkin belum dapat meludahi sekolah dengan cara ini. Karena masih ada beberapa hal yang membuat saya untuk memilih meludah dengan cara-cara aman. Namun, saya ucapkan salut! Salut bagi Anda yang telah sukses untuk pergi dan meninggalkan institusi pendidikan yang terlalu memuakkan.

Sebagai sebuah penutup atas tulisan ini, saya lagi-lagi mengutip satu pernyataan dari Ferrer yang memungkinkan saya menulis ini. Kira-kira begini: "…Guru selalu mengesankan, memaksa dan menggunakan kekerasan; pendidik yang sebenarnya adalah seseorang yang tidak memaksakan gagasan dan kehendak mereka kepada anak, tetapi menarik energi mereka sendiri."

Bacaan:

Ferrer, Francisco. The Origin and Ideals of The Modern School, 1913.

Harper, Clifford. Anarki: Panduan Grafis, 2017.

SOUNDTRACK

Baca zine sambil denger musik

Morgue Vanguard x Doyz - CSDB FM

Straight Answer - Bangkit Melawan Atau Tunduk Ditindas

Resist - Never Trust Government

Pink Floyd - Another Brick In The Wall

Kelompok Penerbang Roket - Ironi

Seringai - Adrenalin Merusuh

Pennywise - Fuck Authority

Melancholic Bitch - Cahaya, Harga

Under The Big Bright Yellow Sun - Ironic

Black Lips - Bad Kids

Atari Teenage Riot - Delete Yourself

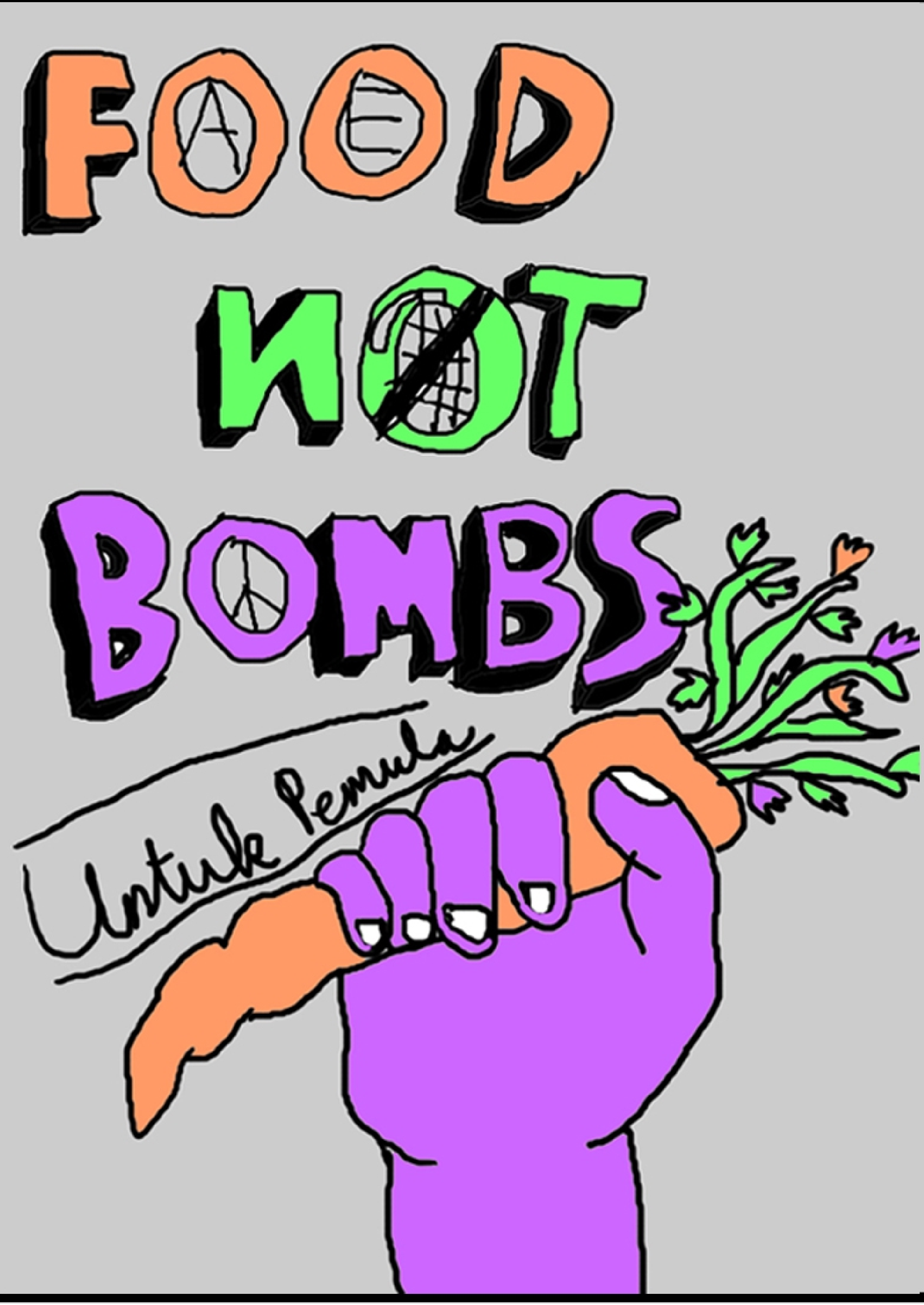
FOOD
NOT
BOMBS
Untuk Pemula

APA FNB?
FOOD NOT BOMBS ADALAH SUATU BENTUK KEGIATAN BAGI-BAGI MAKANAN GRATIS YANG IDENTIK DENGAN KELOMPOK ANARKIS. KONSEP DASAR FNB SENDIRI ADALAH BAGAIMANA CARANYA MENGUMPULKAN ORANG-ORANG DARI BERBAGAI ELEMEN MASYARAKAT DI RUANG PUBLIK UNTUK BERBAGI MAKANAN GRATIS DAN JUGA INFORMASI.
CRIMENTHING 2004:248
FOOD

FNB PERTAMA KALI DIADAKAN DI BOSTON OLEH 9 ORANG AKTIVIS YANG MENYATAKAN SIKAP TERHADAP PEMERINTAH AMERIKA YANG ANGGARKAN BANYAK UANG NEGARA UNTUK PEMBUATAN NUKLIR
Diam kau
PADA TAHUN 1988. KE 9 AKTIVIS DITANGKAP DI TAMAN GOLDEN GATE SF ATAS TUDUHAN "POLITICAL STATEMENT"
FOOD NOT BOMBS MENYUGUHKAN MAKANAN DENGAN MENU VEGETARIAN SEBAGAI BENTUK KRITIK TERHADAP MAKANAN CEPAT SAJI DAN KAPITALISME.
TIS
SEMENTARA PENANGKAPAN TERSEBUT. PADA MUSIM PANAS 1989 TERCATAT 300 PENANGKAPAN TABLING FNB DI SELURUH DUNIA.

KALAU MAU BAGI-BAGIIN MAKANAN BERARTI HARUS BISA MASAK DONG? TERUS ITU MODALNYA DARI MANA? GAK TAKUT GITU DIBUBARIN SAMA TIBUM ATAU ORMAS?
Pada Suatu Hari....
FNB di Cianjur sering nyari di sentra Sayur Cipanas dan dari Petani. GRATIS!
Kami juga dapat sayur dan Buah yang gak kejual di Pasar yang LAYAK MAKAN.
Kami masak menggunakan peralatan yang kami punya dikolektifkan. Masak dirumah bisa, lebih asik masak ditempat tabling.
Carilah Tempat. Strategis jangan ganggu orang dagang
FNB tidak perlu izin atau punya uang banyak.

Jangan lupa bikin Tabling kalian menarik. Bisa Tambah apa saja.
Ambil yang kalian butuh simpan dan kasih yang tidak dipakai
SUB HUMAN
ZINE
Bisa juga pasar Barter, lapak pakaian gratis
ZINE
Metal CD
Cukur gratis
Lapakan Buku
GRATIS
N-Z
Gampang kan?
GRATIS
SOP

KEMATIAN WAKTU LUANG DI WAKTU LUANG

Oleh: Ahmad Thariq

Gumpalan awan mendung masih tebal menyelimuti langit pendidikan Indonesia. Riuh-rendah perdebatan seputar kebijakan dan program pendidikan seakan belum menemui benang merah permasalahan yang dihadapi. Kondisi kian diperparah dengan arus wacana global yang senantiasa berubah dalam jangka waktu cepat. Dalam posisi ini, menemukan bentuk pendidikan ideal adalah kunci dari pemecahan semua masalah yang merundung.

Sekolah sebagai wahana pendidikan formal dewasa ini tidak lepas dari perdebatan hangat di kancah pendidikan. Beragam kritik dan dukungan dari kalangan intelektual, sampai masyarakat luas turut mewarnai keberlangsungan pendidikan di sekolah. Fenomena ini tentu beralasan, kejelasan orientasi pendidikan formal yang masih kabur menjadi salah satu faktor pemicunya. Sekolah, yang seharusnya menjadi institusi yang bertanggung jawab atas pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) demi keberlangsungan kemajuan bangsa, tak kunjung menghadirkan dampak signifikan menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masyarakat.

Dalam rangka mengawali penelusuran yang akan dilakukan berikutnya, ada baiknya kita memfokuskan telaah pada beberapa hal. Pertama, bagaimana sejarah asal mula sekolah? Kedua, seperti apa gambaran sekolah hari ini? Ketiga, bagaimana seharusnya sekolah ideal itu?

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba memaparkan penjelasan seputar sekolah berdasarkan tiga permasalahan pokok di atas. Semoga, curahan gagasan ini dapat memperluas wawasan kita seputar sekolah, serta membantu kita mengambil sikap yang tepat demi pendidikan yang lebih baik.

Secara etimologi, sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni, skhole, scola, scolae, atau schola, yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Praktik sekolah dapat ditemukan di Yunani tempo dulu, biasanya, merujuk pada kegiatan menyambangi tempat atau seseorang ahli untuk mempelajari suatu hal.

Sekolah yang pada mulanya merupakan kebiasaan lelaki dewasa atau ayah dalam susunan keluarga pati Yunani Kuno, lama-kelamaan turut diberlakukan bagi putra-putri nya. Sejak saat itu lah, orang tua mulai membawa anaknya kepada seseorang pandai demi mempelajari keterampilan baru, belum ada mata pelajaran khusus, atau jadwal yang mengikat, anak-anak bebas mempelajari apa yang mereka ingin pelajari.

Seiring berjalanya waktu, anak-anak semakin banyak dititipkan, sehingga membutuhkan lebih banyak pengasuh, mulailah diberlakukan peraturan dan tata tertib, orang tua juga diharuskan untuk membayar jerih payah pengasuh dengan upah.

Johannes Amos Comenius, seorang Uskup kenamaan kala itu memberikan sumbangsih bagi perkembangan sekolah berikutnya. Kitab Didactica Magna, memuat gagasan pembaharuan sekolah, salah satunya ialah upaya untuk melembagakan penyelenggaraan sekolah secara lebih sistematis dan metodis.

Pada abad-18 tradisi Comenius diteruskan oleh Johan Heinrich Pestalozzi. Beliau mengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang, termasuk perjenjangan urutan kegiatan (kemudian disebut ‘mata pelajaran’) yang harus mereka lalui secara bertahap. Juga pengaturan tentang cara-cara mereka harus melalui pelajaran tersebut pada setiap tahapan menurut batasan-batasan khas dan terbaku. Gagasan ‘Sistem Klasikal Pestalozzi’ inilah yang kemudian menjadi asal mula sekolah modern.

Setelah menyimak pemaparan sebelumnya, kita dapat mengetahui genealogi dari sekolah formal hari ini. Sekolah yang pada mulanya berupa aktivitas sehari-hari ketika waktu luang, telah bergeser menjadi bangunan kokoh dengan ruang-ruang kelas, Tata Usaha (TU), kantor pengajar, dengan seperangkat aturan dan norma. Hari ini sekolah bukanlah lagi waktu luang, melainkan tuntutan kewajiban dan rutinitas yang dibebankan

Sekolah, seakan telah kehilangan esensinya sebagai waktu luang. Kurikulum hadir menetapkan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai di sekolah, adalah bentuk pemaksaan kebutuhan bagi anak sebagai peserta didik. Sistem pendidikan nasional juga turut memberi imbas pada hierarki mata pelajaran yang ada di sekolah. Diberlakukan nya Ujian Nasional (UN) yang menyertakan rentetan mata pelajaran yang akan diujikan, secara tidak langsung, menempatkan mata pelajaran terkait sebagai prioritas kelulusan, dan merupakan tolok ukur kecakapan peserta didik, dibanding mata pelajaran lain yang jatuh dalam kategori Muatan Lokal (Mulok), atau Agama.

Pendidikan formal yang direpresentasikan oleh sekolah sebagai miniatur dari masyarakat lebih mirip Panopticon- nya Foucault. Seperangkat aturan dan norma yang diberlakukan bukan berperan sebagai sarana pembelajaran dan mengatur ketertiban, melainkan lebih mirip menara pengawas yang memantau setiap gerak-gerik peserta didik, kondisi semacam ini akan membunuh kreativitas dan daya eksplorasi peserta didik, dan memaksanya untuk turut terkonformitas.

Budaya persaingan dan saling sikut ala rezim Neolib juga lebih tercermin di sekolah dibanding koletivitas dan gotong royong yang menjadi identitas Indonesia. Peserta didik diming-imingi nilai yang sebenarnya hanyalah tolok ukur prematur untuk memahami kecerdasan mereka. Kebiasaan ini juga telah menanamkan paradigma yang berorientasi materil belaka, sementara hal-hal yang bersifat moril dan rohaniah hanya masuk proritas sekunder. Maka dari itu, jangan heran kalau banyak mahasiswa mengincar IP 3,5 (cum laude) hanya untuk menjadi PNS setelah lulus. Selain itu, keadaan ekonomi-politik kita yang tak kunjung membaik turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir seperti itu.

Rutinitas mingguan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas juga telah memberi dampak tersendiri. Peserta didik duduk berjajar di deretan bangku yang tertata rapi dan simetris, mempehatikan sang guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi mereka. Ruang kelas tentu terlalu kecil bagi mereka untuk memahami pelajaran yang diberikan, disekeliling telah berjajar tembok-tembok kokoh yang memaksa peserta didik untuk terus memusatkan perhatian mereka pada sang guru, dan berpaling dari realitas yang terjadi. Di ruang itu, teori dan praktik, ide dan realitas, dengan sengaja diceraikan, padahal, teori tidaklah dapat dipisahkan dari realitas, subjek terlibat dan mengalami suatu realitas, akan membentuk persepsi terhadap fenomena yang dialami melalui serangkaian kontemplasi terhadap

terhadap beragam pertanyaan, dari situlah teori tercipta. Model pembelajaran inilah yang disebut Freire sebagai Gaya Bank, dimana murid adalah gelas kosong yang harus diisi oleh guru sebagai satu-satunya subjek yang merasa paling tahu.

Praktik pembelajaran yang terbatas pada lingkup kelas juga telah mengkhianati hakikat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki objek (Ontologi), cara pandang (Epistemologi), dan metode (Metodologi) belaka, hal yang paling penting ialah manfaat nya (Aksiologi). Peserta didik yang dipisahkan dari realitas, tidak diberi kesempatan untuk mengaplikasikan hasil belajarnya. Padahal, semangat sejati dari ilmu pengetahuan adalah untuk membebaskan dirinya dan masyarakat dari masalah yang menimpanya. Kalau peserta didik hanya diajarkan untuk mengetahui objek, teori, dan metode belaka, apakah itu sudah cukup untuk membekali mereka menghadapi kenyataan yang jauh lebih kompleks. Teori dan metode hanyalah seperangkat pengetahuan yang membantu memahami alam material, tidak lebih dari itu, tanpa pembiasaan langsung semua upaya yang dilakukan akan sia-sia, sebab, selalu ada hal yang tidak bisa tertangkap oleh konsep.

Setelah menyimak pemaparan sebelumnya, apakah kita harus bersikap antipati pada pendidikan formal? Saya pikir bukan itu sikap yang harus bersama kita bangun. Sekolah sebagai bentuk pendidikan formal tentu menjanjikan efisiensi yang tidak dapat dipungkiri. Lagipula, sulit untuk melakukan praktik pendidikan seperti zaman Yunani Kuno dahulu, mengingat kondisi material yang sudah jauh berbeda. Sebagai manusia yang selalu hidup berdasarkan prinsip dialektika, dengan menjunjung tinggi penyelesaian masalah yang adil, menyikapi keberadan sekolah tentu harus berorientasi win-win solution.

Menyelenggarakan sekolah kontekstual bisa dijadikan solusi yang patut diperhitungkan, mengingat kondisi geografis Indonesia yang sedemikian kompleks, dengan beragam kebudayaan dan mata pencaharian. Penyelenggaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat. Di Pangadaran, ada upaya untuk mengenalkan ikon lokalnya, yakni Ikan Marlin, ini adalah itikad yang baik dalam rangka mengenalkan identitas Pangadaran pada generasi berikutnya, namun, sekolah berbasis kontekstual lebih dari sekedar pengenalan, perlu ada tindakan lanjut berupa implementasi. Selain mengenalkan ikon daerah, pengenalan kondisi geografis, potensi alam, mata pencaharian, sampai memanfaatkan hasil alam adalah hal yang penting, dipadukan dengan transformasi ilmu mata pelajaran terkait. Hal baik lainnya adalah, peserta didik ditumbuhkan moralnya untuk mengembangkan daerahnya sendiri, karena rasa memiliki dan mengabdi terus ditanamkan.

Sekolah juga tidak melulu harus di dalam kelas, biarkan peserta didik mengeksplorasi keingintahuannya dalam realitas, jangan pisahkan mereka dengan lingkungan sehari-hari mereka menghabiskan waktu luang, bangunlah kondisi belajar yang menggugah, seakan mereka tengah menjalankan waktu luang mereka dengan bersenang-senang ria tanpa rasa terpaksa, sehingga, daya kritis, kreativitas, dan kedewasaan dapat tumbuh secara alami.

terpaksa, sehingga, daya kritis, kreativitas, dan kedewasaan dapat tumbuh secara alami.

Penulis menyadari pembaharuan tidak bisa dilakukan sebatas pada sekolah itu sendiri, perlu pembaharuan yang lebih menyeluruh pada tubuh sistem pendidikan nasional untuk merealisasikan ide ini. Konsep sekolah kita yang masih bergaya Neolib jelas tidak menjadi jawaban untuk mengatasi masalah hari ini. Hadirnya gagasan pendidikan berbasis kontekstual diyakini bisa membantu menengahi perdebatan kancah pendidikan yang terjadi.

Sudah seharusnya kedaulatan untuk menyelenggarakan pendidikan sepenuhnya berada pada tangan rakyat. Pendidikan tak ubahnya salah satu sarana untuk mencapai kebebasan, setiap individu demi terciptanya masyarakat berkebebasan, seperti yang Alexander Berkman tuliskan dalam Anarkisme dan Revolusi Sosial, yakni, "Hidup di dalam kebebasan, di dalam anarki, akan memiliki arti lebih dari hanya sekedar membebaskan manusia dari ikatan politik dan ekonominya yang sekarang. Hal itu hanya merupakan langkah pertamanya, pendahuluan dari sebuah keberadaan manusia yang sejati. Yang jauh lebih besar dan lebih signifikan adalah hasil dari kebebasan semacam itu, akibatnya pada pikiran manusia, pada kepribadiannya. Penghapusan kehendak".

***

Daftar Pustaka

Topatimasang, Roem. 2007. Sekolah Itu Candu. : InsistPress Yogyakarta.

Freire, Paulo. 2000. Pendidikan Kaum Tertindas. : Pustaka LPE3ES.

Berkman, Alexander. 2001. Anarkhisme dan Revolusi Sosial. Jakarta: TePLOK PRESS.

ANAK SEMUA BANGSA

GAMBAR GRATIS DARI ALIEN

BIAR PAS HALAMANNYA

INFO LAPAKAN
SETIAP HARI RABU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
DEPAN MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL
HTTPS://WWW.INSTAGRAM.COM/LAPAKBACA_ANAKSEMUABANGSA/